

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia bukan merupakan suatu penyakit, namun tahap lanjut dari proses tumbuh kembang yang ditandai dengan penurunan kemampuan fungsi tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh (Pudjiastuti, 2003 dalam Muhith and Siyoto, 2016, p. 1). Semakin lanjut usia seseorang, maka kemampuan dalam melakukan aktifitas dan kemampuan kerja menjadi menurun, sehingga dapat berpengaruh terhadap peran-peran sosial dan kondisi kesehatannya. Seseorang dengan lanjut usia akan mengalami kemunduran dan penurunan kondisi fisik, psikologis, dan perubahan kondisi sosial (Tamher and Noorkasiani, 2009, pp. 2&5).

Lanjut usia merupakan seseorang individu dengan usia 45 tahun ke atas (Azizah, 2011, p. 2). Jumlah populasi lanjut usia di dunia pada tahun 2017 dengan usia rata-rata diatas 60 tahun berjumlah 962 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat mencapai 2,1 milyar jiwa pada tahun 2050. Secara global, jumlah lanjut usia dengan usia di atas 80 tahun diproyeksikan akan meningkat lebih dari tiga kali lipat antara tahun 2017 sampai 2050 dengan jumlah 137 juta sampai 425 juta jiwa (United Nations, 2017, p. 1). Jumlah populasi lanjut usia di Asia dengan usia diatas 60 tahun berjumlah 549 juta jiwa pada tahun 2017 dan diperkirakan akan meningkat mencapai 1,3 miliar pada tahun 2050 (United Nations, 2017, p. 5). Prevalensi lanjut usia di Indonesia berjumlah 16 juta jiwa

dan akan bertambah menjadi 25,5 juta jiwa pada tahun 2020 atau sebesar 11,37% dari jumlah penduduk (Muhith and Siyoto, 2016, p. 42). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) presentase penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 8,97% dengan jumlah 23,4 juta jiwa (BPS, 2017, p. 12). Berdasarkan BPS Provinsi Sumatra Selatan jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2016 dengan usia 45 tahun keatas mencapai 1.770.735 jiwa yang terbagi 903.962 jiwa laki-laki dan 866.773 jiwa perempuan (BPS Sumatera Selatan, 2016, p. 12). Presentase jumlah penduduk lanjut usia di Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2016 dengan usia 45 tahun keatas yang terbagi laki-laki sebesar 24,69% dan perempuan sebesar 24,12% dari jumlah penduduk di Kabupaten Ogan Ilir sebesar 410.878 jiwa (BPS Sumatera Selatan, 2016, pp. 50–51).

Seorang lanjut usia akan mengalami perubahan fisiologis salah satunya pada sistem muskuloskeletal, yaitu jaringan penghubung (kolagen dan elastin) yang mengalami perubahan akibat turunnya fleksibilitas pada lansia sehingga menimbulkan dampak berupa gangguan persendian (Azizah, 2011, p. 11). Penyakit yang dapat menyerang persendian yaitu seperti *osteoarthritis*, *arthritis rhemautoid*, dan *arthritis gout* (Anggreini and Yanti, 2018, p. 71).

Gout (*arthritis gout*) merupakan suatu peradangan sendi yang disertai rasa nyeri akibat dari pengendapan senyawa urat di dalam sendi (Kowalak, Welsh and Mayer, 2011, p. 413). Pengendapan senyawa urat (mono sodium urat) yang kemudian mengkristal dapat terjadi karena tingginya kadar asam urat di dalam darah (Noor, 2016, p. 302). Peningkatan kadar asam urat biasa disebut hiperurisemia, dimana nilai kadar asam urat diatas 7 mg/dL pada laki-laki dan

diatas 6 mg/dL pada perempuan. Peningkatan kadar asam urat dalam darah disebabkan karena produksi asam urat didalam tubuh berlebihan atau pembuangannya melalui ginjal berkurang (Dalimartha and Dalimartha, 2014, p. 6).

Asam urat merupakan produk akhir dari metabolisme protein makanan yang mengandung purin dan beredar di dalam tubuh (Lingga, 2012, p. 2). Purin merupakan suatu jenis zat yang terdapat dalam sel makhluk hidup yang dimetabolisme tubuh menjadi asam urat yang normalnya asam urat akan larut kembali dalam darah, kemudian akan disaring oleh ginjal dan dikeluarkan melalui air seni. Kadar asam urat yang meningkat kemudian akan menumpuk dalam ruang sendi dan menyebabkan gangguan pada struktur sendi (Soeroso and Algristian, 2011, pp. 14&19). Apabila penumpukan kadar asam urat dalam bentuk kristal, maka dapat menimbulkan peradangan dan rasa nyeri pada bagian sendi (Herliana, 2013, p. 3).

Penyakit asam urat cenderung terjadi karena semakin bertambahnya usia, berat badan, tekanan darah, dan konsumsi alkohol. Penyakit asam urat umumnya akan menyerang laki-laki dengan usia di atas 40 tahun dan wanita yang telah memasuki masa menopause (Herliana, 2013, p. 3). Seiring dengan bertambahnya tuanya usia seseorang, fungsi enzim urokinase dalam mengoksidasi asam urat menjadi alotonin yang mudah di buang akan menurun, sehingga kadar asam urat dalam darah meningkat (Sustrani dkk, 1998 dalam Saryono dan Andri A, 2009, p. 29). Gejala yang ditimbulkan dari asam urat adalah sendi akan terasa bengkak, meradang, ngilu, kesemutan, dan nyeri

(Mumpuni and Wulandari, 2016, p. 2). Penumpukan atau kelebihan asam urat akan menyebabkan rasa nyeri karena kristal-kristal asam urat yang saling bergesekan pada saat sendi digerakan (Herliana, 2013, p. 3).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) prevalensi penyakit gout di dunia sebanyak 33.387.200 jiwa pada tahun 2005 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 26,4% dengan jumlah 42.214.200 jiwa (WHO, 2015, p. 3). Penderita gout di Asia khususnya negara Taiwan sebesar 10-52%. Penderita gout di Asia Tenggara khususnya negara Thailand sebesar 9-11%, negara Filipina sebesar 25 %, sedangkan di Indonesia sebesar 18% (Smith and March, 2015, p. 2). Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter di Sumatera Selatan sebesar 6,48% dengan jumlah 22.013 jiwa. Berdasarkan karakteristik dengan usia 45 tahun keatas sebesar 64,21% dengan jumlah 255.977 jiwa (Riskesdas, 2018, pp. 178–179).

Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan bersifat individu akibat terjadinya rangsangan fisik maupun dari serabut saraf dan diikuti oleh reaksi fisik, fisiologis, dan emosional (Hidayat and Uliyah, 2014, p. 224). Nyeri yang dirasakan oleh penderita asam urat dapat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Beberapa penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri yaitu seperti mengubah posisi, makan, meditasi, berdoa serta dapat memberikan sensasi hangat atau dingin pada lokasi nyeri (Potter and Perry, 2010, pp. 236–237). Salah satu penatalaksanaan nyeri sendi yaitu

dengan memberikan sensasi hangat menggunakan kompres bawang merah (Fadlilah and Widayati, 2018, p. 178).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya pada tanggal 1 April 2019 dengan mewawancarai terhadap Ketua Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya dan 45 orang lansia. Ketua panti mengatakan jumlah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya sebanyak 80 jiwa. Dari 80 jumlah lansia terdiri dari laki-laki berjumlah 34 jiwa dan perempuan berjumlah 46 jiwa. Lansia yang mandiri berjumlah 66 jiwa dan lansia dengan aktivitas sehari-harinya dibantu berjumlah 14 jiwa. Lansia yang mengalami gout pada tahun 2016 berjumlah 18 jiwa dari 100 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 dengan jumlah 20 jiwa dari 75 jiwa. Hasil pemeriksaan terhadap 45 lansia didapatkan bahwa 20 lansia mengalami kadar asam urat diatas normal serta mengalami nyeri sedang sampai berat pada daerah sendi. Lansia juga mengatakan sering merasakan kesemutan secara tiba-tiba dan nyeri pada daerah sendi terutama pada malam hari atau menjelang pagi, pegal-pegal, linu, dan belum pernah dilakukan kompres bawang merah terhadap nyeri sendi.

Bawang merah (*Allium cepa var aggregatum*) merupakan tumbuhan berumbi dipercaya memiliki manfaat sebagai obat dalam bidang kesehatan, kecantikan, hingga pertanian (Kuswardhani, 2016, p. 3). Bawang merah mengandung senyawa aktif yaitu minyak asiri, flavonglikosida, floroglusin, peptida, dihidroaliin, saponim, sikloaliin, metialiin, kuersetin, dan kaemferol

(Utami and Mardiana, 2013, pp. 60–61). *Kaemferol* merupakan senyawa aktif yang memiliki efek sebagai analgesik (Kuswardhani, 2016, p. 21).

Penelitian yang dilakukan Fadlilah & Ririn (2018) tentang efektivitas kompres bawang merah terhadap nyeri sendi pada lansia di Dusun Sanggrahan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta menyebutkan bahwa senyawa aktif lain yang ada pada bawang merah yaitu *flavonoid* yang bersifat anti inflamasi atau anti radang. *Flavonoid* berguna untuk membantu penyembuhan radang akibat luka memar, luka bakar, atau radang pada organ tubuh bagian dalam seperti radang sendi. Bawang merah juga mengandung *allylcysteine sulfoxie*, yaitu senyawa yang dapat menghasilkan panas. Sensasi panas yang keluar dari bawang merah akan membuat responden merasa lebih nyaman sehingga nyeri yang dirasakan dapat berkurang. Hasil penelitian ini diketahui rata-rata tingkat nyeri sendi *pretest* kompres bawang merah sebesar 5,27 dan *posttest* kompres bawang merah mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2,4 ($p=0,001$). Responden dikompres pada daerah yang mengalami nyeri untuk menurunkan skala nyeri. Pemberian kompres bawang merah ini dilakukan dengan cara menggerus 5 siung bawang merah dan diletakan didaerah yang mengalami nyeri, kemudian diikat menggunakan verban dengan durasi 15 menit selama 7 hari sebanyak 7 kali perlakuan berturut-turut (Fadlilah and Widayati, 2018, p. 182).

Penelitian yang dilakukan Cahyaningrum & Putri (2017) berjudul Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah menunjukkan rerata selisih suhu tubuh sebelum dan setelah diberikan

kompres bawang merah selama 10 menit yaitu 0,734 °C dengan nilai *p-value* = 0,000 (Cahyaningrum and Putri, 2017). Penelitian juga dilakukan Anggreini & Yanti (2018) berjudul Efektifitas Kompres Ekstrak Jahe Terhadap Nyeri Sendi Lansia Dengan Arthritis Gout Di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekanbaru Riau menunjukkan bahwa sebelum dilakukan kompres ekstrak jahe mayoritas lansia mengalami nyeri berat dan didapatkan hasil setelah kompres ekstrak jahe adalah nyeri sedang dengan nilai *p-value* = 0,000 (Anggreini and Yanti, 2018).

B. Rumusan Masalah

Gout merupakan suatu penyakit sendi yang muncul akibat kadar asam urat dalam darah diatas nilai normal karena produksi asam urat didalam tubuh berlebihan atau pembuangannya melalui ginjal berkurang. Laki-laki dengan usia diatas 40 tahun dan wanita yang telah memasuki masa menopause dapat terserang penyakit asam urat. Kadar asam urat yang berlebihan akan menumpuk di rongga-rongga sendi dalam bentuk kristal dan menimbulkan peradangan serta rasa nyeri pada bagian sendi. Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan dan diikuti oleh reaksi fisik, fisiologis, dan emosional serta berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Nyeri sendi dapat diminimalisir dengan penatalaksanaan memberikan sensasi hangat menggunakan kompres bawang merah. Bawang merah memiliki senyawa aktif yaitu *flavonoid* yang bersifat anti inflamasi atau anti radang yang berguna untuk membantu penyembuhan radang akibat luka memar, luka

bakar, atau radang pada organ tubuh bagian dalam seperti radang sendi. Senyawa aktif dalam bawang merah lainnya yaitu *allylcysteine sulfoxie* yang dapat menghasilkan panas. Dari pemaparan tersebut, didapatkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Kompres Bawang Merah (*Allium Cepa Var Aggregatum*) Terhadap Tingkat Nyeri Sendi Pada Lansia Penderita Gout Di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui analisis efektivitas kompres bawang merah (*Allium Cepa Var Aggregatum*) terhadap penurunan tingkat nyeri sendi pada lansia dengan gout di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik usia dan jenis kelamin pada lansia.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat nyeri sendi *pretest* dan *posttest* pada lansia penderita gout pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Diketahui perbedaan tingkat nyeri sendi pada lansia penderita gout antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi.
- d. Diketahui perbedaan tingkat nyeri sendi pada lansia penderita gout antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.
- e. Diketahui perbedaan tingkat nyeri sendi *posttest* pada lansia penderita gout antara kelompok intervensi dan kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya

Kompres bawang merah diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat kompres bawang merah yang dapat membantu mengurangi masalah nyeri sendi dan salah satu pemilihan intervensi non-farmakologis bagi Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam ruang lingkup Keperawatan Komunitas bagi mahasiswa/i keperawatan terkait pemanfaatan tanaman tradisional sebagai terapi nonfarmakologi dengan kajian mengenai efektifitas kompres bawang merah terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia penderita gout.

3. Bagi Lanjut Usia

Kompres bawang merah diharapkan dapat membantu mengurangi masalah nyeri pada sendi serta dapat meningkatkan pengetahuan lansia dan keluarga dalam menangani nyeri secara mandiri.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai proses dalam menerapkan ilmu yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dan informasi-informasi ilmiah untuk kemudian dikaji, diteliti, dianalisis, dan disusun dalam sebuah karya tulis ilmiah, informatif, bermanfaat, serta menambah kekayaan intelektual dan ilmu yang didapat oleh peneliti adalah tentang

efektivitas kompres bawang merah terhadap nyeri sendi pada lansia penderita gout.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam lingkup Keperawatan Komunitas yang difokuskan untuk mengetahui efektivitas kompres bawang merah (*Allium cepa var aggregatum*) terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia penderita gout di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasy Exsperiment* dengan pendekatan *Pre-Post Test Non-Equivalent Control Group* yaitu untuk membandingkan hasil intervensi antara kelompok eksperiment dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*.

F. Penelitian Terkait

No	Nama/ Tahun/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian terkait	Penelitian saat ini
1	(Widayati & Siti Fadlilah, 2018, Vol. 9, No.2) Efektivitas Kompres Bawang Merah Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia	Terdapat efektivitas kompres bawang merah terhadap nyeri sendi pada lansia di Dusun Sanggrahan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta dengan nilai $p\text{-value} = 0,01$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: kuantitatif 2. Variabel independen: kompres bawang merah 3. Variabel dependen: nyeri sendi 4. Analisa data: <i>Wilcoxon</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat: Dusun Sanggrahan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta 2. Populasi: lansia di Dusun Sanggrahan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta 3. Jumlah sampel: 15 lansia 4. Desain penelitian: <i>Quasy Experiment</i> dengan rancangan <i>Pre and Post Test Without Control</i> 5. Teknik sampling: <i>Purposive Sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat: Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya 2. Populasi: lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya 3. Jumlah sampel: 20 lansia 4. Desain penelitian: <i>Quasy Experiment</i> dengan rancangan <i>Pre-Post Test Non Equivalent Control Group</i> 5. Analisis data : <i>Mann Whitney</i> 6. Teknik sampling: <i>Total Sampling</i>
2	(Yanti & Silvia, 2018, Vol. 7, No. 2) Efektivitas Kompres Ekstrak Jahe Terhadap Nyeri Sendi Lansia Dengan Arthritis	Terdapat efektifitas kompres ekstrak jahe terhadap penurunan nyeri sendi terhadap lansia dengan arthritis gout di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekanbaru Riau dengan niali $p\text{ value}$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: kuantitatif 2. Variabel dependen: nyeri sendi 3. Teknik sampling: <i>Total Sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen: kompres ekstrak jahe 2. Tempat: Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru Riau 3. Populasi: lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru Riau 4. Jumlah sampel: 39 5. Desain penelitian: <i>Pra</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen: kompres bawang merah 2. Tempat: Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya 3. Populasi: lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya 4. Jumlah sampel: 20 lansia 5. Desain penelitian: <i>Quasy</i>

No	Nama/ Tahun/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian terkait	Penelitian saat ini
	Gout Di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekan Baru Riau	= 0,000		<i>Experiment</i> dengan rancangan <i>One Group Pretest Posttest</i> 6. Teknik sampling: 7. Analisa data: <i>Marginal Homogenelty</i>	<i>Experiment</i> dengan rancangan <i>Pre-Post Test Non Equivalent Control Group</i> 6. Teknik sampling: <i>Total Sampling</i> 7. Analisa data: <i>Wilcoxon</i> dan <i>Mann Whitney</i>
3	(Puti & Etika, 2017, Vol. 15. No. 2) Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah	Terdapat perbedaan rerata suhu tubuh anak sebelum dan setelah diberikan kompres bawang merah dengan nilai <i>p value = 0,000</i>	1. Jenis penelitian: kuantitatif 2. Variabel independen: kompres bawang merah 3. Analisa data: <i>Wilcoxon</i>	1. Variabel independen: suhu tubuh 2. Tempat: Puskesmas Kembaran I Banyumas 3. Populasi: anak demam di Puskesmas Kembaran I Banyumas 4. Jumlah sampel: 50 anak 5. Desain penelitian: <i>Pra Experiment</i> dengan rancangan <i>One Group Pre-Post Test</i> 6. Teknik sampling: <i>Purposive Sampling</i>	1. Variabel dependen: nyeri sendi 2. Tempat: Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya 3. Populasi: lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya 4. Jumlah sampel: 20 lansia 5. Desain penelitian: <i>Quasy Experiment</i> dengan rancangan <i>Pre-Post Test Non Equivalent Control Group</i> 6. Analisis data : <i>Mann Whitney</i> 7. Teknik sampling: <i>Total Sampling</i>